



KANJENG GUSTI PANGERAN ADIPATI ARYA SURYADILAGA
(KANJENG GUSTI PANGERAN ADIPATI ARYA PAKU ALAM VII)
gerbang masuknya tari tradisi
Surakarta di Yogyakarta

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
Inv.	FKUI S 119 82
Klas	
Terima	



Tulisan ini merupakan pelengkap ujian Lecture Recital yang diajukan kepada Panitia Ujian Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk ujian Seniman Seni Tari

Januari, 1980

Lecture Recital ini telah diterima
oleh Panitia Ujian Akademi Seni Tari
Indonesia di Yogyakarta, pada tanggal
11 Januari 1980.



DAFTAR ISI

HALAMAN

PRAKATA	
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
A. PEMILIHAN JUDUL	1
B. METODA - METODA YANG DIPERGUNAKAN	3
C. PRA - HIPOTESA	6
II. TARI DI PURA PAKU ALAMAN	12
III. KANJENG GUSTI PANGERAN ADIPATI ARYA SURYADILAGA (KANJENG GUSTI PANGERAN ADIPATI ARYA PAKU ALAM VII): GERBANG MASUKNYA TARI TRADISI SURAKARTA DI YOGYAKARTA	25
IV. TARI TRADISI SURAKARTA DI YOGYAKARTA SAAT INI .	44
A. PENYAJIAN DI DALAM PURA PAKU ALAMAN	45
B. PENYAJIAN DI LUAR PURA PAKU ALAMAN	61
V. SENDRATARI RAMAYANA PRAMBANAN: BENTUK TRADISI BARU SEJALAN TRADISI PURA PAKU ALAMAN	76
VI. KESIMPULAN	80
BIBLIOGRAFI	84
DAFTAR GAMBAR	86

PRAKATA

Apa yang dapat kami sampaikan hanyalah ucapan terima kasih serta syukur ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa atas tersusunnya tulisan ini. Suatu penulisan yang bertitik tolak pada fakta historis tentang satu tokoh sejerah dari kadipaten Paku Alaman. Tokoh tersebut adalah penguasa ke VII kadipaten Paku Alaman. Kedudukannya sebagai penguasa dan sebagai pecinta seni pada masa itu, memberikan satu kemungkinan untuk memasukkan tradisi lain, yaitu tradisi tari Surakarta ke dalam wilayah kekuasaannya yang termasuk daerah wilayah Yogyakarta. Tradisi ini berkembang subur di Yogyakarta, tanpa disadari siapa yang telah meletakkan dasarnya. Berangkat dari kenyataan tersebut, kami menyusun rangkaian tulisan ini.

Atas bimbingan Drs Soedersono, ketua Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta sebagai konsultan, kami ucapkan terima kasih untuk segala pengetahuan dan petunjuk yang diberikan hingga penulisan ini selesai.

Kepada Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Paku Alam VIII beserta Raden Ayu Retnaningrum yang mengizinkan serta membuka Pura Paku Alamen dan perpustakaannya untuk kepentingan penulisan ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Terima kasih pula kami sampaikan kepada semuanya yang telah memberikan informasi, bahan-bahan pengetahuan dan segala bantuan sampai dengan terwujudnya tulisan ini. Semoga semoga bantuan-bantuan tersebut tidak sia-sia ada-

nya dan dapat tercermin melalui tulisan ini.



BAB I

PENDAHULUAN

A. PEMILIHAN JUDUL.

Sudah tercatat dalam sejarah, bahwa pecahnya dinasti kerajaan Mataram Islam adalah kerena politik pecah belah Belanda yang pada masa itu sudah mulai menanamkan kekuasaannya atas wilayah kekuasaan raja-raja pribumi. Pecahnya tata pemerintahan membawa akibat perpecahan pun bagi tradisi tarinya. Perjanjian Giyanti yang terjadi pada tahun 1755 menjadikan kasultanan Yogyakarta di bawah kekuasaan Sultan Hamengku Buwana I dan kasunanan Surakarta dalam pemerintahan Sunan Paku Buwana III. Dengan adanya perjanjian Giyanti ini tari tradisi mereka mengarah pada perbedaan. Sebenarnya pola-pola dasar tradisinya masih sama, hanya ekspresinya yang seringkali berbeda. Kemudian gaya tarinya disebut gaya tari Yogyakarta dan yang lainnya disebut dengan gaya tari Surekarta, sesuai dengan nama-nama daerah wilayahnya.¹

Jurang pemisah antara kasunanan Surakarta serta kasultanan Yogyakarta telah tampak serta dimulai seperti yang diharapkan Belanda. Wilayah kekuasaan para raja pribumi semakin menyempit dan semakin terpecah-pecah.

¹ Soedersono, Hubungan Dan Pengaruh Tari Jawa Terhadap Tari Bali (Yogyakarta: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia, 1979), hal. 17.

Pertentangan ataupun perselisihan di antara para raja kadang-kadang terjadi dan tidak dapat dihindarkan lagi. Keadaan semacam ini memang dengan sengaja ditanamkan dan untuk kepentingan VOC.² Surakarta dan Yogyakarta benar-benar diberikan batas-batas yang mampu untuk memisahkan ikatan keduanya.

Yang memisahkan antara Surakarta dan Yogyakarta sesungguhnya hanya batas geografis serta batas tata pemerintahan yang diakibatkan oleh politik pecah belah Belanda saja. Sedangkan apa yang dapat terlihat kemudian sebagai akibatnya, sungguh di luar dugaan. Tampak batas perbedaan masing-masing dalam beberapa hal. Perbedaan yang dijadikan batas pemisah ini sangat kuat diwariskan keduanya, seakan-akan tidak mungkin lagi untuk hapus atau hilang demikian saja tanpa kekuatan tertentu. Perbedaan timbul dari hal-hal yang kecil sampai pada sesuatu yang benar-benar dianggap prinsip. Seperti misalnya, pakaian kebesaran yang ada di Surakarta memiliki perbedaan dengan pakaian kebesaran yang dipergunakan di kasultanan Yogyakarta. Pakaian adat Surakarta juga tidak sama dengan pakaian adat Yogyakarta, baik bagi pria maupun bagi wanita. Seperti halnya tradisi teri yang dimiliki kemudian, sebenarnya hanya jalur perkembangannya saja yang berbeda. Walaupun demikian tidak jarang fanatisme meliputi

²VOC merupakan singkatan kata Vereenigde Oost Indische Compagnie, yaitu usaha kongsi perdagangan Belanda yang didirikan pada tahun 1602.

masing-masing pihak.

Mengingat fanatism yang dikukuhkan oleh kedua pihak, terasa sebagai suatu kejanggalan yang cukup menarik apabila pada saat sekarang ini di Yogyakarta ternyata seringkali dipergelarkan tarian tradisi Surakarta. Keadaan sebaliknya pun kadang-kadang juga terjadi, hanya saja perkembangannya tidak sepesat tradisi Surakarta di Yogyakarta. Bahkan selanjutnya dapat dijumpai beberapa organisasi tari di Yogyakarta yang mengajarkan gaya tari tradisi Surakarta.

Bertolak dari kenyataan ini, penulis ingin mengungkapkan latar belakang atau kekuatan tersembunyi apakah kiranya yang telah dapat mendorong keadaan menjadi demikian serta bilamana titik mula terjadinya. Yang perlu ditelusuri pula dalam kaitannya dengan adanya tari yang berciri tradisi Surakarta di Yogyakarta, yaitu berdasarkan landasan apa serta siapa yang telah menjadi pintu gerbang pembukanya.

B. METODA-METODA YANG DIPERGUNAKAN.

Penulisan yang berdasarkan penelitian melalui data-data tertulis memang sangat diharapkan. Sesuatu yang menggembirakan, bahwa perpustakaan pribadi Pura Paku Alaman membuka pintunya untuk penelusuran dan pencarian data-data yang diperlukan bagi penulisan ini. Koleksi foto dapat memberikan petunjuk nyata yang dibutuhkan. Sedangkan data-data tertulis agak sulit dicari serta dikum-

pulkan. Karenanya untuk keperluan penulisan ini, selain menggunakan sumber tertulis juga digunakan sumber lisan sebagai pegangan.

Wawancara serta keterangan Raden Ayu Retnaningrum, yaitu salah seorang isteri Sri Paku Alam VIII dan juga sebagai pelatih tari di dalam Pura Paku Alaman, menambah kelengkapan data-data yang kurang. Semula beliau adalah penari bedhaya dan srimpi dari lingkungan istana Surakarta. Perkawinannya dengan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Paku Alam VIII menghentikan tugasnya sebagai penari bedhaya maupun srimpi di kasunanan Surakarta. Beliau kemudian hanya sebagai pelatih tari tradisi Surakarta bagi para puteri kalangan Pura Paku Alaman sendiri sampai dengan saat ini.

Informasi lainnya diperoleh dari Gusti Bandara Raden Ayu Juru Martani, adik Sri Paku Alam VIII. Gusti Bandara Raden Ayu Juru Martani pernah menjadi penari utama Pura Paku Alaman dengan gaya tari tradisi ibunya yang berasal dari Surekarta, yaitu puteri Sri Sunan Paku Buwana X. Selain mempelajari tarian tradisi ibunya, beliau juga belajar tarian tradisi Yogyakarta di perkumpulan tari Kridha Beksa Wirama, di bawah bimbingan Gusti Pangeran Marya Tejakusuma.

Keterangan yang diberikan oleh ibu Sriyati Sulama semakin dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang keadaan tari khususnya tari puteri di istana Paku Alaman. Semasa remajanya ibu Sriyati Sulama mengabdi menjadi abdi dalem bedhaya dan srimpi pada Sunan Paku

Buwana X di Surakarta. Saat ini bersama Raden Ayu Retnalingrum melanjutkan melatih tari tradisi Surakarta di pendhapa Pura Paku Alaman dan juga menjadi abdi dalem di sana. Ibu Sriyati Sulama mengenal pula tarian puteri tradisi Yogyakarta. Pada waktu mengabdi pada Sunan Paku Buwana X, pernah diperintahkan untuk belajar tari srimpi Yogyakarta. Pada waktu-waktu tertentu ibu Sriyati Sulama bersama para abdi dalem bedhaya dan srimpi lainnya dikirim beramai-ramai dari Surakarta ke Yogyakarta khusus untuk belajar tari srimpi tradisi Yogyakarta di bawah asuhan Gusti Pangéran Marya Tejakusuma.

Pencarian data lainnya dilakukan pula dengan jalan observasi langsung. Satu keuntungan yang sangat besar, bahwa selama lebih dari dua tahun penulis turut serta dalam kegiatan tari di dalam Pura Paku Alaman, sejak pertengahan tahun 1977 sampai sekarang. Di dalam Pura Paku Alaman yang letak areanya di Yogyakarta rupa-rupanya memiliki gaya tari yang cenderung ke arah Surakarta. Walaupun demikian istana kecil ini tetap memelihara tradisi tari Yogyakarta pula di samping mempunyai bentuk tari yang berciri khas Pura Paku Alaman sendiri, yaitu jenis tarian yang bertemakan keprajuritan serta dilakukan oleh laki-laki semua.

Adanya beberapa organisasi tari di wilayah Yogyakarta yang mengajarkan tarian dengan gaya tari tradisi Surakarta, memberikan data yang memerlukan analisa tersendiri pula. Organisasi-organisasi atau perkumpulan-perkumpulan tari ini tidak hanya mengajarkan, akan tetapi juga

mengadakan pertunjukan yang dinikmati oleh masyarakat setempat. Dengan demikian kontribusi mereka dalam kelanjutan serta penyebaran tari Surakarta di wilayah Yogyakarta dapat dikatakan tidak kecil artinya.

C. PRA - HIPOTESA.

Tidak jarang terjadi, bahwa wanita yang menikah dengan laki-laki dari daerah lain akan mampu memberikan warna serta corak yang baru dalam kehidupan mereka selanjutnya. Adat istiadat ataupun tata cara daerah asalnya masih tetap dibawa sebagai suatu kebiasaan yang telah mendarah daging. Lebih-lebih apabila yang menikah itu adalah seorang puteri dari suatu kerajaan. Kerajaan tersebut pasti memiliki tata cara budaya tersendiri. Para bangsawan termasuk di dalamnya kaum puteri masuk dalam lingkaran tata cara budaya di mana mereka berasal dan tinggal. Apabila mereka menikah dengan laki-laki dari daerah lain, tata cara yang telah mereka miliki sebelumnya, belum tentu dapat dilepaskan demikian saja serta masih diterapkan di tempat tinggalnya yang baru. Terjadilah kemudian pengenalan budaya baru di tempat atau kerajaan suaminya. Menurut Drs Soedarsono di dalam bukunya yang berjudul: Hubungan Dan Pengaruh Tari Jawa Terhadap Tari Bali, sebuah buku tentang laporan penelitian, hal semacam ini memang sudah sering serta biasa terjadi. Seperti misalnya, Catharina de Medici dari Italia yang menikah dengan raja Henry II dari Perancis. Ia membawa,

kemudian memperkenalkan ballet ke Perancis karena perkawinannya dengan raja Perancis, Henry II. Bukan hanya di Perancis saja, bahkan istana-istana Eropa lainnya akhirnya juga menyukai tarian yang berasal dan dibawa dari Italia oleh Catharina de Medici ini.³

Contoh yang terjadi di Indonesia, yaitu kemungkinan masuknya tradisi tari Jawa ke Bali yang dibawa oleh puteri kerajaan Kahuripan di Jawa Timur. Perkawinan puteri kerajaan Kahuripan yang bernama Mahendradatta dengan Sri Udayana salah seorang raja Bali, memberikan kemungkinan atau peluang masuknya tradisi Jawa ke Bali. Mahendradatta membawa dan mempertunjukkan tari-tarian yang berasal dari kerajaan asalnya. Kemungkinan pengaruhnya terhadap tari-tarian di tempat tinggalnya yang baru, dapat saja terjadi.⁴

Sedangkan tari tradisi Yogyakarta yang masuk ke dalam kadipaten Mangkunegaran bukannya tanpa sebab pun. Penyebabnya adalah Gusti Kanjeng Ratu Timur, puteri Sri Sultan Hamengku Buwana VII. Gusti Kanjeng Ratu Timur dari kasultanan Yogyakarta memberi kemungkinan percampuran budaya antara kasultanan Yogyakarta dengan budaya kadipaten Mangkunegaran karena perkawinannya dengan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mengkunegara VIII. Si-

³ Soedersono, Op. cit. hal. 10 - 11.

⁴ Ibid.

sanya atau pengaruhnya masih terlihat hingga kini. Proses pengaruh semacam ini banyak terjadi pada zaman masyarakat feudal. Dapat dimengerti, karena istana memang merupakan suatu wadah yang sangat baik bagi kegiatan se- ni.⁵

Dengan beberapa contoh tersebut di atas, identik pula dengan apa yang telah terjadi di kadipaten Paku Alaman. Semenjak Sri Paku Alam I berkuasa sampai dengan pemerintahan Sri Paku Alam VI, Pura Paku Alaman memiliki tari tradisinya sendiri yang berlandaskan pada teknik gerak tari gaya Yogyakarta. Tetapi pada waktu pemerintahan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Paku Alam VII yang memerintah dari tahun 1906 sampai tahun 1936, terjadi perubahan dalam tata tradisi tarinya. Penyebabnya yang utama ternyata perkawinan penguasa ke VII wila-yah kadipaten Paku Alaman ini dengan salah seorang puteri Sri Sunan Paku Buwana X dari kasunanan Surakarta. Hadiah seperangkat gamelan berlaras slendro yang bernama Rumingrara dan seperangkat gamelan berlaras pelog yang bernama Rerasingrum diberikan oleh ayah pengantin puteri. Rangkaian hadiah ini disertai pula dengan tari sebagai pengiring pengantin puteri yang dibawa dari kasunanan Surakarta ke kadipaten Paku Alaman di Yogyakarta saat peristiwa perkawinan tersebut berlangsung.⁶ Sejak saat

⁵ Ibid.

⁶ Keterangan RM Gondho Subagyo di kediamannya, jalan Bausasran no. 50 Yogyakarta, tanggal 15 September 1979,

itu pula warisan budaya istana Surakarta diperkenalkan di wilayah Yogyakarta, meskipun masih terbatas di kalangan tembok istana Paku Alaman saja. Namun demikian secara resmi kehadiran tari Surakarta di Yogyakarta berarti mulai diskusi adanya.

Sejak perkawinan istimewa di Pura Paku Alaman tersebut terjadi, monopoli tarian yang dilakukan oleh laki-laki semua di kalangan istana ini juga mengalami masa akhirnya. Karena sejak saat itu pula mulai diperkenalkan tarian yang dilakukan oleh para wanita. Seperti diketahui, bahwa sebelumnya Pura Paku Alaman tidak memiliki bentuk tarian lepas yang dilakukan oleh kaum wanita. Hanya dapat dicatat, bahwa dalam masa pemerintahan Sri Paku Alam V pernah digubah suatu bentuk dramateri dengan mengetengahkan cerita Banjaransari - Rayungwulan yang dilakukan oleh gadis-gadis kecil semuanya. Lagipula yang dipentingkan bukan gerak tarinya, akan tetapi tembangnya atau vokalnya.

Dengan dilangsungkannya perkawinan antara penguasa ke VII wilayah Paku Alaman dengan salah seorang puteri Sri Sunan Paku Buwana X, maka terbukalah pintu gerbang untuk masuknya kemungkinan-kemungkinan baru. Pintu gerbang tersebut memang merupakan jalan utama untuk meletakkan dasar tradisi baru di daerah Yogyakarta, yaitu tradisi tari Surakarta sebagai salah satu kemungkinannya.

Tradisi yang baru datang secara langsung maupun tidak, dapat menimbulkan inspirasi baru. Tarian puteri

bedhaya serta srimpi memberikan inspirasi baru untuk mengubah dramateri yang ditarikan oleh wanita semua, yang sebenarnya sudah dirintis oleh Kenjeng Gusti Pangèran Adipati Arya Paku Alam V dalam masa pemerintahannya yang berlangsung dari tahun 1878 hingga tahun 1900. Dramaturi yang bersumber dari bedhaya dan srimpi Surakarta ini menggunakan dialog tembang dan ceritanya dipetik dari Babad Sigaluh. Bentuk dramatarinya kemudian disebut Langen Kusuma Banjaransari - Rayungwulan.

Dalam jangka waktu tigapuluhan tahun pemerintahan Sri Paku Alam VII inilah dimulai garis batas baru bagi sejarah seni tari di wilayahnya. Tradisi lama yang memang sudah berlangsung tetap dijalankan. Sedangkan apa yang baru datang dibawa oleh permaisuri juga dijalankan bersama. Akibatnya saling pengaruh mempengaruhi tidak dapat dihindarkan lagi.

Tanpa berselang masa takhta pemerintahan, yaitu pada waktu pemerintahan Sri Paku Alam VIII yang mulai mengantikan takhta tahun 1936, kedudukan seni tari Surakarta tetap dipertahankan. Hal ini sekali lagi juga karena perkawinan yang menjadi salah satu penyebabnya. Penguasa takhta Paku Alaman ke VIII mengangkat seorang penari bedhaya dan srimpi dari lingkungan kasunanan Surakarta sebagai salah seorang isteri. Walaupun bukan sebagai permaisuri, isteri Surakarta yang kemudian menetap di Yogyakarta ini mengeterapkan budaya Surakarta yang merupakan budaya asalnya.

Rupe-rupanya perkawinan pada zaman masyarakat feu-

dal dapat menjadi media masuknya budaya suatu daerah ke daerah lain. Peristiwa semacam inilah yang membawa Pura Paku Alaman cenderung menuju tradisi tari Surakarta, walaupun tradisi tari Yogyakarta tidak dapat dikatakan di tinggalkan demikian saja. Namun sebagai suatu kenyataan, bahwa tradisi Surakarta lebih tampak menonjol saat ini. Semula hanya di lingkungan dalam pagar istana saja, tetapi lambat laun pengaruhnya menyebar ke luar.

Melalui suatu pendekatan historis - analitis, bahan-bahan yang sudah terkumpulkan akhirnya dapat disusun serta disimpulkan. Rangkaian tulisan ini merupakan wujud konkret apa yang ingin penulis ketengahkan tentang seputar titik mula kehadiran tari Surakarta di Yogyakarta dan beberapa aspek yang menjadi latar belakangnya.